

Hijab sebagai Self Control terhadap Penetrasi Korean Wave

Surawan ¹ Endah Mustika Pertiwi ²

¹²Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

¹surawan@iain-palangkaraya.ac.id, ²endahmusp@gmail.com

Abstrak

Korean wave merupakan produk budaya sebagai dampak dari globalisasi yang disukai oleh masyarakat dunia, tidak terkecuali di Indonesia. *Korean wave* hadir dengan berbagai produk budaya yang menarik, salah satunya adalah daya berpakaian. Masalah kemudian muncul akibat tren pakaian korea yang dianggap cenderung lebih modern dan mengaburkan nuansa berpakaian sesuai dengan norma. Terlebih lagi penggunaan hijab di kalangan remaja muslimah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji persepsi penggunaan hijab sebagai bentuk *self control* terhadap *Korean wave*. Penulisan paper ini berupa kajian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data berupa dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, gambar, tulisan, atau karya dari seseorang. Penggunaan hijab dinilai dapat menjadi self control bagi para penggemar sesuai dengan tiga aspek persepsi yaitu perilaku, kognitif, dan pengambilan keputusan.

Kata kunci: Hijab, *Korean wave*, *Self Control*

Abstract

The Korean wave is a cultural product because of globalization which is favored by the world community, and Indonesia is no exception. The Korean wave comes with a variety of interesting cultural products, one of which is the power of clothing. Problems then arise due to the trend of Korean clothing which is considered to be more modern and obscures the nuances of dressing according to the norm. Moreover, the use of hijab among Muslim youth. This

article aims to examine the perception of wearing the hijab as a form of self-control towards the Korean wave. The writing of this paper is in the form of a descriptive library research. Data collection in the form of documentation referred to in this study is in the form of records of events that have passed, pictures, writings, or the work of someone. The use of the hijab is considered to be self-control for fans according to three aspects of perception, namely behavior, cognitive and decision-making.

Keywords: *Hijab, Korean wave, Self Control*

A. Pendahuluan

Hijab pada hakikatnya ialah pakaian ataupun busana muslimah lengkap guna menutup aurat yang tidak berhak dilihat. Hijab direpresentasikan sebagai baju kurung yang ke seluruh tubuh terjulur serta diatasnya dilengkapi kerudung yang menutupi hingga dada (Jennah, Surawan, & Athaillah, 2021). Hijab dianggap sebagai pakaian wajib bagi perempuan muslimah. Terlebih lagi Indonesia ialah negara dengan penganut agama Islam terbesar. Sehingga hijab dilihat sebagai pakaian formal yang digunakan oleh perempuan yang dengan presepsi bahwa penggunaan hijab adalah bentuk ketaatan terhadap Allah. Hijab menjadi tren di kalangan perempuan seiring perkembangan zaman yang semakin maju. Beragam pandangan pun muncul bahwasannya selain memenuhi kewajiban untuk menutup aurat, modifikasi hijab kini dianggap fashionable dan sesuai dengan kondisi modern. Tidak heran jika para perempuan saat ini menggunakan hijab dengan berbagai style sesuai dengan tren yang sedang ramai. Konsep hijab sebagai jubah besar dilengkapi dengan kerudung lebar pun kini bergeser sebagai kain penutup kepala yang sering disebut dengan kerudung atau jilbab. *Mix and Match* busana di tengah perempuan berhijab pun dianggap sebagai bentuk keserasian dalam berpakaian. Terlebih lagi saat ini bermunculan budaya-budaya luar negeri yang masuk ke Indonesia. Tentu sebagai negara berkembang Indonesia akan mengalami pasang surut arus globalisasi dalam berbagai aspek. Indonesia menjadi sasaran industri penjualan hijab tidak hanya berasal dari brand luar negeri namun juga dalam negeri.

Salah satu budaya yang masuk ke Indonesia yakni *Korean wave* atau disebut juga dengan Hallyu. Hallyu ialah produk budaya yang hadir setelah kejayaan produk budaya Jepang pada era 1970 akhir hingga pertengahan 1990-an berupa game, komik, animasi,

musik serta drama TV ataupun produk film action Hong Kong. Lebih meluas Hallyu sebab dianggap bersifat lebih terbuka serta menghindari semua hal terkait diskriminasi. Disamping itu, Hallyu ialah suatu produk budaya alternatif yang mencoba mengkombinasikan unsur budaya Barat serta Timur, tetapi kekhasan budaya lokalnya tidak ditinggalkan.¹ Fenomena *Korean wave* yang mewabah di Indonesia memunculkan perubahan pola fikir dan tingkat konsumtif masyarakat terlebih lagi pada kalangan remaja. Kondisi ini ditandai dengan menjamurnya produk-produk korea, restoran makanan korea, serial tv, drama, film bahkan mode berpakaian ala Korea Selatan menjadi kiblat bagi remaja. Tidak hanya itu, model pakaian tradisinoal korea yang dikenal dengan sebutan hanbok juga digemari oleh masyarakat. Eksistensi hijab sebagai pakaian muslimah pun menjadi salah satu hal yang kini bertransformasi sesuai ketertarikan masyarakat terhadap busana korea.

Masyarakat di Indonesia telah melalui banyak mode berpakaian yang dipengaruhi oleh budaya asing lainnya sebelum gelombang *Korean wave* hadir pada beberapa tahun ke belakang. Terlepas dari kondisi tersebut, hijab tetap menjadi pakaian yang tidak bergeser bagi kaum perempuan yang meyakini penggunaannya sebagai wujud ketaatan seorang hamba terhadap Tuhan-nya. Penggunaan hijab dianggap menjadi salah satu kontrol diri bagi kaum perempuan untuk melindungi diri dari berbagai budaya asing, bahkan perilaku kurang bertanggung jawab dari oknum-oknum tertentu. Pada tulisan ini terdapat beberapa penelitian yang punya objek kajian yang sama namun berbeda tujuan kepenulisan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi Akmaliah Muhammad, dengan judul Fenomena Hallyu (Gelombang Korean-Pop/ K-POP) dan Dampaknya di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa secara lebih mendalam seputar penyebab K-Pop memunculkan sebuah gebrakan baru melalui buku yang berjudul *East Asian Pop Culture: Analizing The Korean wave*. Penelitian lainnya dengan judul Dampak Drama Korea (*Korean wave*) Terhadap Pendidikan Remaja oleh Rahayu Putri Prasanti dan Ade Irma Nurmala Dewi. Fokus tujuan penelitian ini adalah mengetahui dampak drama korea dalam pendidikan khususnya remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menyatakan bahwasanya terhadap pendidikan remaja

¹ Annissa Valentina and Ratna Istriyani. Gelombang Globalisasi ala Korea Selatan. Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol 2, No 2 (2013). DOI: <https://doi.org/10.22146/jps.v2i2.30017>

drama korea punya dampak positif serta negatif.

Selain penelitian di atas, terdapat penelitian berbentuk Skripsi dengan judul *Konseling Islam Dengan Teknik Self Control Menggunakan Muhasabah Diri Untuk Mengurangi Kecanduan K-Pop Pada Seorang Remaja di Desa Sidokerto, Sidoarjo* oleh Novandina Izzatillah Firdausi. Tujuan penelitiannya guna diketahui bagaimana implementasi Konsleing Islam dengan Terapi Self Control memakai muhasabah diri guna membuat kecanduan K-pop bagi remaja berkurang. Penelitiannya bertujuan guna diketahui persepsi penggunaan hijab sebagai bentuk self control terhadap arus *Korean wave*. Artikel ini mencoba untuk mengumpulkan berbagai sikap, pandangan dan pemahaman dari penelitian terdahulu dengan kajian yang serupa.

Fenomena ini tentunya sangat menarik untuk dikaji terutama pada proses adaptasi kaum muslimah terhadap trend Jilboobs ini, berbagai aturan telah tertera namun masih banyak yang tetap berbusana seperti ini. Untuk itu, dengan menggunakan jilbab sesuai syariat agama, maka seorang muslimah tidak akan terjebak dalam budaya korea yang cenderung mengumbar aurat dan pergaulan yang bebas. Oleh karena itu, kontrol diri menjadi hal yang penting dikarenakan dapat menjadikan pribadi mampu dalam membimbing tingkah laku pribadi, kemampuan dalam memajemen dan diberikan untuk bekal dalam menjadikan bentuk perilaku diri sendiri mencakup sejak keuniversalan berjalan untuk melatih pribadi.²

B. Pembahasan

1. Hijab Sebagai Identitas Muslimah

Pakaian dalam Islam dipandang tidak hanya lahir sebab kontruksi sosial serta budaya kemanusiaan, dimana perihal itu tidak dilahirkan dalam budaya binatang. Arti lebih diberikan Islam dengan adanya syariat memakai pakaian guna perempuan serta laki-laki, tidak cuma dari penglihatan kepantasan ataupun selera keindahan, namun ialah suatu ibadah. Perihal ini ialah titel guna kumpulan hukum sosial yang berkaitan dengan tempat wanita menurut Islam serta yang disyariatkan Allah SWT, supaya jadi pertahanan kokoh

² Surawan, S., & Norvia, L. (2022). KONTRIBUSI PEMBINAAN AKHLAK DALAM MENANAMKAN SELF-CONTROL SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 102–116.

yang sanggup menjadi pelindung umat dari fitnah, serta selaku *framework* yakni aturan fungsi wanita selaku yang melahirkan generasi, membentuk umat yang akan datang, selaku penyumbangsih kemenangan di muka bumi serta kekokohan Islam.³

Hijab ialah identitas dogma konservatif lewat sebuah tradisi yang dilembagakan. Gonzalez mengakui perihal itu dengan mengemukakan bahwasanya wanita Islam yang memakai hijab kerap dianggap punya religiusitas yang tinggi jika atas dasar keyakinan religius pribadi.⁴ Hijab menegaskan identitas religius, terhadap iman ialah simbol penghormatan, serta persyaratan Islam guna menutup aurat.⁵ Hijab dianggap sebagai bentuk kesalihan seorang muslimah (Qs. Al-Ahzab, 59). Mayoritas para ulama beranggapan bahwa batas aurat perempuan ialah dari ujung kepala sampai kaki, dikecualikan kedua telapak tangan serta wajah. Hijab juga dimaknai sebagai busana yang tidak menampilkan lekuk tubuh, ketat, ataupun berbahan yang dapat menampakkan aurat.

Bagi masyarakat Indonesia, hijab sama dengan jilbab atau kerudung yang berfungsi menutup kepala serta rambut perempuan. Saat ini, sebagian menganggap konteks jilbab ialah gaya hidup menafsirkan memakai jilbab kerap sifatnya “kompromistis” antara budaya yang modern serta islami (*jeans-jilbab*).⁶ Jilbab merupakan institusi kaum muslimin selama kurang lebih seribu tahun. Ia berevolusi selama tiga abad, pertama Islam awal, dan mapan secara penuh pada abad ke 10 dan ke 11 M. Di Indonesia, proses jilbab mengalami beberapa tahapan dan berliku, mulai dari budaya jilbab yang awalnya hanya dikenal oleh kaum santri dan tokoh agama (conservative), berkembang ke masyarakat umum, dari kaum terpelajar hingga kaum awam, bahkan kini jilbab pun telah mengalami perubahan dan pergeseran fungsi dan maknanya.

³ Nadiya Utlina Latifatunnuri, “Hijab Syar’i: Antara Trend Dan Ideologi (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo), 2018, 5.

⁴ Alessandra L. González, “Measuring Religiosity in a Majority Muslim Context: Gender, Religious Salience, and Religious Experience Among Kuwaiti College Students,” *Journal for the Scientific Study of Religion* Vol. 50, N (2011).

⁵ Geoff Harkness and Samira Islam, “Muslim Female Athletes and the Hijab,” *Contexts* 10, no. 4 (2011): 64–65, <https://doi.org/10.1177/1536504211427874>.

⁶ Patta Hindi Asis, “Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswi Fisip Universitas Muhammadiyah Kendari,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 18, no. 2 (2017): 237–51, <https://doi.org/10.24252/jdt.v18i2.4703>.

Tidak ditetapkan bentuk ataupun warna pakaian guna digunakan dalam Islam, baik saat beribadah ataupun di luar beribadah, hanya ditetapkan bahwasanya pakaian itu haruslah bersih, sopan, menutup aurat serta selaras akhlak pribadi muslim.⁷

Namun sebagai identitas, jilbab menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakannya dalam arti lain. Pakaian merupakan salah satu identitas yang bersifat material yang digambarkan melalui pakaian yang dikenakannya. Oleh karena itu, kepribadian seorang perempuan muslim harus ada. Pemaknaan jilbab sebagai simbol agama atau identitas perempuan muslim, memiliki peran dan fungsi yang positif secara psikologis bagi pemakainya. Sebagaimana Kefgen dan Touchhie-Speche dalam Qurais Shihab berargumen, jilbab memiliki tiga fungsi, ketiganya adalah diferensiasi, perilaku dan emosi. Fungsi diferensiasi yang dimaksudkan adalah jilbab dapat membedakan dirinya dengan kelompok lain, serta memberikan identitas keislaman. Begitu juga fungsi perilaku, pemakaian jilbab memengaruhi perilaku pemakaiannya sebagai ciri perempuan muslimah. Demikian halnya, jika jilbab digunakan secara massal oleh satu kelompok, maka jilbab dapat mendorong emosi keagamaan kelompok tersebut.⁸

2. Persepsi Penggemar *Korean wave* Terhadap Penggunaan Hijab

Korean wave dalam bahasa Indonesia memiliki arti gelombang Korea. *Korean wave* juga dikenal dengan istilah *hallyu*, sebuah kata yang berasal dari korea itu sendiri. Menurut Je Seong, Jeon dan Yuwannto mengemukakan bahwasanya *hallyu* ialah menyebarnya ke sepenjuru dunia dari dunia hiburan Korea Selatan yang dikemas dalam budaya populer modern berbentuk kuliner (*K-Food*), musik populer (*K-Pop*), animasi, serial drama (*K-Drama*), game, film, hingga *fashion*.⁹ Budaya tersebut sebenarnya sudah menyebar semenjak tahun 1990-an yang kemudian bertransformasi sampai

⁷ Siti Munawati, "Trend Hijab Dan Pandangan Keagamaan Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal," *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2019): 405–26, <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.148>.

⁸ Sitti Arifah, (2019). *Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah Dan Tren Busana*. MIMIKRI 5(1): 31-38.

⁹ Aulia Hillar Setyani and Muhammad Zakky Azhari, "Pengaruh Korean Wave Dan Ulasan Online Terhadap Minat Beli Produk Skin Care Korea Selatan," *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika* 4, no. 58 (2021): 67–74.

sekarang. Perkembangan *Korean wave* tersebar di wilayah Asia Timur serta Asia Tenggara seperti Singapura, Taiwan, Vietnam, Jepang, Thailand, Filipina, Malaysia, serta Indonesia. Budaya ini mampu menggeser, masa keemasan budaya Amerika Serikat dan Jepang di pasar global. *Korean wave* termasuk fenomena global yang mulai menuju titik yang berhasil.¹⁰

Indonesia sendiri, penyebaran budaya pop dari Korea dimulai sejak tahun 2002 setelah Piala Dunia Korea Selatan dan Jepang. Momen tersebut yang diselenggarakan di stasiun televisi Indonesia, kemudian digunakan untuk memperkenalkan drama seri Korea Selatan atau K-Drama. Trans TV menjadi stasiun televisi pertama yang menayangkan K-Drama berjudul *Mother's Sea* pada 26 Maret 2002. Lalu menyusul Indosiar dengan *Endless Love* pada 1 Juli 2002. Tercatat terdapat sekitar 50 judul drama Korea yang tayang di stasiun TV swasta Indonesia pada tahun 2011 dan terus meningkat setiap tahunnya.¹¹ Konsumsi atas suatu budaya populer dinikmati oleh individu ataupun kelompok yang dinamakan dengan penggemar. Penggemar Korea biasanya membentuk komunitas terdiri dari sekumpulan orang dengan minat dan ketertarikan yang sama¹². Kepopuleran *Korean wave* berdampak pada dunia fashion, hal ini terlihat pada banyaknya remaja yang terinspirasi untuk mencontoh cara berpakaian dari idol yang mereka kagumi. Namun, budaya berpakaian pada kalangan artis dan aktor korea sedikit banyak tidak layak untuk digunakan. Kondisi ini tentu saja bertentangan dengan gaya berpakaian di Indonesia sebagai negara dengan masyarakat penganut agama Islam terbesar. Berbusana secara Islami bukan hal yang tabu lagi di Indonesia, terlebih lagi penggunaan hijab. Masuknya budaya asing di Indonesia, membuat hijab kini dimodifikasi sesuai dengan tren yang berlaku. Fungsi hijab sebagai penutup bagi kaum muslimah kini mengalami perubahan sesuai dengan persepsi yang muncul dalam diri setiap perempuan yang berhijab, terkhususnya para penggemar *Korean wave*.

¹⁰ Annissa Valentina and Ratna Istriyani, "Gelombang Globalisasi Ala Korea Selatan," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 2 (2013): 71, <https://doi.org/10.22146/jps.v2i2.30017>.

¹¹ Perdini Idola Putri, Farah Dhiba Putri Liany, and Reni Nuraeni, "K-Drama Dan Penyebaran Korean Wave Di Indonesia," *ProTVF* 3, no. 1 (2019): 68–80.

¹² Ananda Wahidah, Siti Nurbayani, and Tutin Aryanti, "Korea Wave: Lingkaran Semu Penggemar Indonesia," *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol,11, No (2021): 890.

Persepsi ialah proses terkait dengan diterimanya ke dalam otak manusia pesan ataupun informasi. Lewat hal ini manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya terus-menerus. Keterkaitan tersebut dilaksanakan melalui indera, yakni indera pendengar, penglihat, peraba, pencium, perasa.¹³ Kompetensi manusia guna membedakan, mengelompokkan lalu memfokuskan pikiran kepada sesuatu serta guna mengeksposisinya disebut persepsi.¹⁴ Persepsi adalah peristiwa yang dialami seseorang mengenai suatu peristiwa yang dialami. Benda, benda, dan peristiwa diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁵ Persepsi ialah pengalaman terkait sebuah objek, fenomena ataupun berbagai hubungan yang didapatkan dengan menarik kesimpulan informasi serta menguraikan pesan.¹⁶ Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, bahkan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, objek persepsi umumnya diklasifikasikan. Objek persepsi dibedakan menjadi manusia dan non manusia. Objek manusia disebut *person perception*, sedangkan non manusia dikenal sebagai *things perception*. Objek dapat berasal dari luar individu dan dari dalam diri individu.¹⁷

Persespsi penggunaan hijab banyak dikaji oleh berbagai kalangan dengan objek yang berbeda-beda. Temuan persepsi oleh peneliti sebelumnya dalam yaitu:

- a. Penggunaan jilbab merupakan kewajiban bagi pribadi muslimah yang diatur dalam Al-Qur'an, dengan ketentuan jilbab harus menutup aurat.
- b. Jilbab patut mengikuti mode terkini agar dapat menyeleraskan penampilan.

¹³ Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁴ Alizamar and Nasbahry Couto, Psikologi Persepsi & Desain Informas: Sebuah Kajian Sebuah Kajian Psikologi Persepsi Dan Prinsip Kognitif Untuk Kependidikan Dan Desain Komunikasi Visual (Yogyakarta: Media Akademi, 2016).

¹⁵ Surawan, S., & Azijah, S. N. PUBLIC PERCEPTION OF THE IMPORTANCE OF HIGHER EDUCATION FOR WOMEN IN SUKAMARA REGENCY, CENTRA BORNEO PROVINCE. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, 21(2), 31-43. Lihat pula Fadil, M., & Mazrur, M. (2021). Students' perceptions of the application of recitation methods during the covid-19 pandemic. Journal of Quality Assurance in Islamic Education (JQAIE), 1(2), 103-111.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

¹⁷ Adnan Achiruddin Saleh, Pengantar Psikologi (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018).

- c. Mengenakan jilbab menambah rasa percaya diri sebagai identitas untuk menjalankan aktifitas sehari-hari.
- d. Jilbab hanya digunakan pada saat berada dilokasi atau area yang mengharuskan untuk menutup aurat.
- e. Termasuk dalam kelompok hijabers.¹⁸

Persepsi terkait hijab tidak berada dalam ruang hampa, karena bersumber dari penafsiran seseorang ataupun penghayatan pada norma serta nilai-nilai dasar yang terdapat di masyarakat. Selanjutnya, Peter L. Berger menyebut proses tersebut adalah penafsiran dari realitas sosial. Berger berpandangan bahwa sebagai individu bagian dari masyarakat, senantiasa akan menghadapi dinamika yang sifatnya dialektis. Momentum itu menghasilkan tiga istilah yaitu eksternalisasi, obyektifikasi serta internalisasi.¹⁹ Penelitian lainnya yang digagas oleh Khotimah yang memfokuskan persepsi ibu-ibu terhadap makna hijab yaitu pertama, pemakaian hijab dianggap kebiasaan.²⁰ Karena jilbab sering kali digunakan pada saat berpergian ke berbagai tempat, misalnya pasar, undangan hajatan, bertamasya, dan kegiatan sehari-hari. Kedua, jenjang pendidikan pengguna hijab.

Sejalan dengan persepsi-persepsi penelitian sebelumnya, penggemar *Korean wave* juga memiliki pandangan sedemikian rupa terhadap jilbab. Secara umum, penggemar *Korean wave* dikenal akan mengikuti gaya busana idol korea yang disukainya. Pada dasarnya dalam agama Islam tidak ada larangan ataupun diharamkan kepada seorangpun guna berhias, dengan pakaian indah mempercantik dirinya, melindungi kecantikan lahir yang dianugerahkan oleh Allah.²¹ Masalah kemudian muncul seiring dengan pencampuran budaya korea terhadap gaya berbusana perempuan muslim. Tren busana korea yang tidak sepenuhnya menutup bagian aurat perempuan dinilai melanggar batasan yang telah di tetapkan oleh

¹⁸ Asis, "Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswi Fisip Universitas Muhammadiyah Kendari."

¹⁹ *ibid.*

²⁰ Khotimah, "Persepsi Ibu-Ibu Terhadap Penggunaan Jilbab Di Dusun Iv Tarab Mulia Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 14, N (2011): 44-45.

²¹ Muhammad Walid and Firatul Uyun, *Etika Berpakaian Perempuan*. (Malang: UIN Malang Press, 2019).

Allah.

Wanita muslimah dianjurkan memakai pakaian yang bisa membedakannya dengan wanita non-muslim, untuk mewujudkan hal tersebut maka jilbab adalah upaya yang paling tepat untuk menutup aurat sesempurna mungkin.²² sehingga menurut para penggemar Korean wave, jilbab dapat dipadukan dengan atribut atau symbol korea tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini symbol korea yang bebas dan terbuka kemudian dipadukan dengan symbol islam dan mengalami akulturasi menjadi lebih islami misalnya dalam hal pakaian atau symbol yang lain. Adapun persepsi penggemar *Korean wave* terhadap hijab adalah sebagai berikut:

- a. Jilbab merupakan penutup aurat yang wajib dipakai oleh perempuan muslimah.
- b. Jilbab dan busana islami dapat disesuaikan dengan atribut *Korean wave* yang dimiliki.
- c. Kesadaran dari dalam diri terhadap peran hijab sebagai pakaian muslimah yang sebenarnya.

3. Bentuk *Self Control* Terhadap Budaya Asing

Self Control (Kontrol Diri) ialah keterampilan guna pengendalian diri individu dari api emosi yang tampak menonjol, buktinya mencakup ketegangan ketika mengalami stres ataupun menghadapi individu lain yang punya sikap berlawanan, tidak membalasnya dengan sikap ataupun perilaku sama.²³ Aristanti dan Rohmatun mengutip pendapat Averill mengungkapkan variabel psikologis mencakup kompetensi seseorang dalam pengelolaan informasi yang penting ataupun tidak serta untuk bisa memilah sebuah perbuatan yang diyakininya disebut kontrol diri.²⁴ Terdapatnya kontrol diri membuat seseorang bisa mengarahkan, memandu serta menata tingkah lakunya dengan sebaik mungkin sampai merujuk

²² Walid and Uyun.

²³ Daniel Golman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).

²⁴ Renita Aristanti and Rohmatun, "Hubungan Antara Kontrol Diri (Self Control) Dengan Kecanduan Internet (Internet Addiction) Pada Remaja Penggemar Korean Pop (K-Pop) Di Semarang," *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2* (2019): 725.

pada konsekuensi yang positif.²⁵

Hart dalam Sriyanti berpendapat bahwa perubahan dunia yang semakin kompleks, *self control* penting guna dipunyai oleh setiap orang, hal ini didasari beragam perubahan budaya serta gaya hidup diakibatkan globalisasi yang menuntut individu agar berperilaku serta menposisikan diri selaras dengan keberadaannya di masyarakat dengan adanya perbedaan budaya. Era globalisasi telah banyak membawa perubahan pada setiap elemen kehidupan²⁶. Tri Dayakisni dan Hudaniah dalam²⁷ mengemukakan faktor-faktor yang menjadi pengaruh kontrol diri yakni kepribadian, keadaan, etnis, pengalaman, serta umur. Terdapat lima cakupan kontrol diri yang dirumuskan Tangney, Baumeister, dan Boone dalam yakni *self-discipline, Deliberate/non impulsive, Healthy habits, Work ethic dan Reliability*.²⁸ Sedangkan menurut Averill tiga aspek dalam kontrol diri yang menjadi indikator yakni:

- a. Kontrol tingkah laku (*behavior control*), yakni kompetensi guna memperbaharui sebuah situasi yang kurang mengasyikkan yang mencakup pengontrolan tingkah laku yakni menetapkan siapa yang mengendalikan keadaan. Perihal ini berarti seseorang bila kontrol dirinya baik sanggup menata tingkah laku dengan kompetensi dirinya, jika tidak sanggup maka seseorang akan memanfaatkan sumber luar guna memecahkannya.
- b. Kontrol kognitif (*cognitive control*), yakni kompetensi seseorang guna pengolahan informasi yang tidak diharapkan lewat mengintepretasi, menilai agar terpadunya sebuah peristiwa dalam sebuah kerangka kognitif selaku adaptasi psikologi ataupun pengurangan tekanan.
- c. Kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*), yakni kompetensi guna memilah sebuah perbuatan

²⁵ Indah Haryani and Jhon Herwanto, "Hubungan Konformitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Kosmetik Pada Mahasiswi," *Jurnal Psikologi* 11, no. 8 (2015).

²⁶ Lilik Sriyanti, "Pembentukan Self Control Dalam Perspektif Nilai Multikultural," *Jurnal Mudarrisa* Vol.4, No. (2012): 67.

²⁷ Ulfiana, "Pengaruh Kontrol Diri (Self-Control) Terhadap Hasil Belajar Pkn Murid Kelas V SD Inpres Layang II Kecamatan Tallo Kota Makassar" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

²⁸ Moh. Chablul Chaq, Suharnan, and Amanda Pasca Rini, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Agresivitas Verbal Remaja," *Jurnal Psikologi* Volume 27, (2018): 24–25.

didasarkan sebuah hal yang diyakini ataupun disepakati. Dalam penentuan pilihan, kontrol pribadi akan punya fungsi optimal bila adanya sebuah kebebasan, kesempatan maupun kemungkinan pada dirinya guna menetapkan pilihan sesuatu yang saling memberatkannya, maka aspek yang dihitung ialah kompetensi pengontrolan tingkah laku serta pengambilan keputusan.²⁹

Berdasarkan uraian tersebut, apabila dihubungkan dengan bentuk *self control* terhadap budaya asing maka seorang individu berpotensi untuk melindungi dirinya dari berbagai hal. Kondisi ini terjadi karena individu memiliki *self control* untuk mengarahkan dirinya pada keputusan hidup yang akan diambil. Filterisasi terhadap budaya asing sebenarnya dilakukan oleh pihak-pihak terkait guna melindungi budaya asli negara tersebut. Namun kecanggihan teknologi membuat garis perbedaan semakin samar. Hal ini dikarenakan, *Korean wave* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan nilai spiritual sebanyak 16% yang mencakup nilai sosial, estetika, moral, psikologi dan nilai pengetahuan.³⁰

Masuknya budaya asing dewasa ini cenderung lebih mudah dengan berbagai aplikasi pendukung sosial media. Aspek-aspek *self control* di atas menjadi salah satu bentuk pengendalian individu terhadap dirinya sendiri. Individu memiliki pilihan untuk menahan diri, menyaring hal-hal baru, berkonsentrasi dan mampu berbaur dibarengi prinsip diri yang kuat tidak akan mudah terbawa oleh budaya asing. Untuk itu, perlu ada ditanamkan self-control pada diri setiap muslim karena kontrol diri merupakan kekuatan moral yang dapat menghentikan tindakan yang berbahaya. Dengan memiliki kontrol diri yang baik, seseorang akan terhindar dari perbuatan negative atau menghindari dosa. Kontrol diri membantu seseorang mengendalikan perilaku mereka, sehingga mereka dapat bertindak benar berdasarkan pikiran dan hati nurani mereka. Kontrol diri memberi remaja kemampuan mengatakan “tidak”, melakukan hal yang benar dan memilih melakukan tindakan bermoral.³¹ Jangan

²⁹ Juli Yanti Harahap, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan,” *Jurnal Edukasi* Vol. 3 No. (2017): 140.

³⁰ Uariza Safitri, “Pengaruh Korean Pop Terhadap Perubahan Nilai Spiritual Pada Penggemar Komunitas A.R.M.Y Banda Aceh” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020).

³¹ Hamdanah, H., & Surawan, S. (2022). *Remaja dan dinamika: tinjauan psikologi*

terlalu antipasti terhadap budaya asing, tetapi jangan langsung menerima secara keseluruhan. Kompromisasi terhadap nilai-nilai *Korean wave* perlu dilakukan sehingga mampu membentuk muslim yang terintegritas.³² Kompromi dimana antara agama dan budaya korea bisa saling melengkapi. Kecenderungan mengkompromikan Islam dan budaya korea dilatarbelakangi oleh bukan hanya pemahaman agama yang masih rendah, tetapi juga keinginan untuk tetap mempertahankan sisi positif dari budaya asing sehingga seorang Muslimah tetap eksis, fun dan gaul namun agamis.

C. Kesimpulan

Korean wave adalah salah satu fenomena global penyebaran budaya korea berupa musik, drama, program televisi, film, makanan, minuman, produk kecantikan serta lainnya. *Korean wave* hadir selaku salah satu dampak penyebaran budaya yang berasal dari arus globalisasi. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki penggemar *korean wave* terbesar bersama dengan negara asia lainnya. Kondisi ini kemudian memunculkan tren budaya busana, sebagai mode berpakaian di kalangan remaja. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara budaya Korea dan Indonesia yang dikenal menjadi negara penganut agama Islam terbesar. Terlebih lagi jilbab yang digunakan oleh perempuan muslimah kini bertransformasi sesuai dengan fashion korea. Persepsi mengenai penggunaan hijab pada penggemar korea antara lain, jilbab adalah kewajiban, jilbab dapat dikombinasikan dengan atribut *korean wave*, dan jilbab sebagai bentuk kesadaran diri. Penggunaan hijab dinilai dapat menjadi *self control* bagi para penggemar sesuai dengan tiga aspek persepsi yaitu perilaku, kognitif, dan pengambilan keputusan.

dan pendidikan. Yogyakarta: K-Media, h. 62.

³² Imron Rosidi, Masduki, and Dony Arung Triantoro, "Nilai-Nilai Islam Dalam Drama Korea Perspektif Anak Muda Muslim Pekanbaru, Jurnal Dakwah RISALAH 30, no. 2 (2019).

D. Referensi

- Alizamar, A. & Nasbahry Couto. *Psikologi Persepsi & Desain Informas: Sebuah Kajian Sebuah Kajian Psikologi Persepsi Dan Prinsip Kognitif Untuk Kependidikan Dan Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Aristanti, Renita, and Rohmatun. “Hubungan Antara Kontrol Diri (Self Control) Dengan Kecanduan Internet (Internet Addiction) Pada Remaja Penggemar Korean Pop (K-Pop) Di Semarang.” *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2* (2019): 725.
- Asis, Patta Hindi. “Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswi Fisip Universitas Muhammadiyah Kendari.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 18, no. 2 (2017): 237–51. <https://doi.org/10.24252/jdt.v18i2.4703>.
- Chaq, Moh. Chablul, Suharnan, and Amanda Pasca Rini. “Religiusitas, Kontrol Diri Dan Agresivitas Verbal Remaja.” *Jurnal Psikologi* Volume 27, (2018): 24–25.
- Golman, Daniel. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- González, Alessandra L. “Measuring Religiosity in a Majority Muslim Context: Gender, Religious Salience, and Religious Experience Among Kuwaiti College Students.” *Journal for the Scientific Study of Religion* Vol. 50, N (2011).
- Harahap, Juli Yanti. “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan.” *Jurnal Edukasi* Vol. 3 No. (2017): 140.
- Harkness, Geoff, and Samira Islam. “Muslim Female Athletes and the Hijab.” *Contexts* 10, no. 4 (2011): 64–65. <https://doi.org/10.1177/1536504211427874>.
- Haryani, Indah, and Jhon Herwanto. “Hubungan Konformitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Kosmetik Pada Mahasiswi.” *Jurnal Psikologi* 11, no. 8 (2015).
- Jannah, R., Surawan, S., & Athaillah, M. (2021). *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*.

Yogyakarta: K-Media.

- Khotimah. “Persepsi Ibu-Ibu Terhadap Penggunaan Jilbab Di Dusun Iv Tarab Mulia Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 14, N (2011): 44–45.
- Latifatunnuri, Nadiya Utlina. “Hijab Syar’i: Antara Trend Dan Ideologi (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo),” 2018, 5.
- Munawati, Siti. “Trend Hijab Dan Pandangan Keagamaan Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal.” *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2019): 405–26. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.148>.
- Putri, Perdini Idola, Farah Dhiba Putri Liany, and Reni Nuraeni. “K-Drama Dan Penyebaran Korean Wave Di Indonesia.” *ProTVF* 3, no. 1 (2019): 68–80.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rosidi, Imron, Masduki, and Dony Arung Triantoro. “Nilai-Nilai Islam Dalam Drama Korea Perspektif Anak Muda Muslim Pekanbaru.” *Jurnal Dakwah RISALAH* 30, no. 2 (2019).
- Safitri, Uariza. “Pengaruh Korean Pop Terhadap Perubahan Nilai Spiritual Pada Penggemar Komunitas A.R.M.Y Banda Aceh.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018.
- Setyani, Aulia Hillar, and Muhammad Zakky Azhari. “Pengaruh Korean Wave Dan Ulasan Online Terhadap Minat Beli Produk Skin Care Korea Selatan.” *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika* 4, no. 58 (2021): 67–74.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sriyanti, Lilik. “Pembentukan Self Control Dalam Perspektif Nilai Multikultural.” *Jurnal Mudarrisa* Vol.4, No. (2012): 67.
- Ulfiana. “Pengaruh Kontrol Diri (Self-Control) Terhadap Hasil

Belajar Pkn Murid Kelas V SD Inpres Layang II Kecamatan Tallo Kota Makassar.” Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.

Valentina, Annissa, and Ratna Istriyani. “Gelombang Globalisasi Ala Korea Selatan.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 2 (2013): 71. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i2.30017>.

Wahidah, Ananda, Siti Nurbayani, and Tutin Aryanti. “Korea Wave: Lingkar Semu Penggemar Indonesia.” *Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol,11, No (2021): 890.

Walid, Muhammad, and Firatul Uyun. *Etika Berpakaian Perempuan*. Malang: UIN Malang Press, 2019.